

Pelabuhan Bima dalam Perdagangan Maritim Abad Ke XVII

Suci Yati, Najamuddin, Bahri

Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
suciyatiherman@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang sejarah munculnya pelabuhan Bima, untuk mengetahui bagaimanakah dinamika pelabuhan Bima dalam kegiatan perdagangan Maritim abad XVII dan dampaknya terhadap bidang ekonomi, sosial dan budaya dengan mendiskripsikan bagaimana Bima sebagai kerajaan bahari lintas pulau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa asal usul munculnya pelabuhan Bima pada dasarnya karena letak geografisnya, yang dimana Bima pada zaman tradisional menjadi tempat singgah kapal-kapal. Pelaut atau para pedagang yang berlayar diperairan nusantara yang mencari rempah-rempah di kepulauan Maluku pasti singgah di Bima untuk mengisi pasokan atau memenuhi kebutuhan lainnya, kemudian melanjutkan perjalanan ke Maluku untuk mencari rempah-rempah. Sehingga seiring berjalanya waktu berkembang pula aktivitas lainnya yang mendukung Bima menjadi pelabuhan penting di Nusantara. Tidak hanya itu adanya pelabuhan Bima merupakan bagian dari kebutuhan Kesultanan Bima yang pada saat itu memegang peranan penting dalam perkembangan daerah Bima. Dinamika perdaganganyang terjadi di Pelabuhan Bima tidak terlepas karena adanya Angin Muson. Angin Muson Timur Laut dan Barat Laut dimanfaatkan para pedagang yang dari arah Barat untuk berlayar ke Timur maupun sebaliknya dan Angin Muson Utara dan Tenggara yang membuat para pedagang dari Makassar semakin intens di Nusa Tenggara. Komoditi yang dihasilkan seperti beras, kayu sapan, kuda maupun budak sebagai hasil utama saat itu mampu menggaet para pedagang-pedagang dari daerah lain untuk datang melakukan perniagaan. Terutama hubungan dengan para pedagang dari Gowa. Hal ini pulalah yang mendorong niat dari kompeni untuk melakukan monopoli perdagangan di Bima dengan sebuah kontrak, dan dengan adanya aktivitas maritim di pelabuhan Bima tersebut mendorong tumbuh dan berkembangnya kehidupan yang multikultural dari segi sosial budaya serta pengembangan kehidupan ekonomi Kesultanan Bima pada abad ke XVII M. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode historis, melalui langkah-langkah yakni (1) heuristik, penelitian ini menggunakan kajian pustaka, (2) Kritik, (3) Interpretasi, dan (4) Historiografi.

Kata Kunci: Pelabuhan Bima, Perdagangan Maritim, Abad XVII

Abstract

The Study aims to know the background of the history of the Bima Way harbor, to know how the harbor dynamics of XVII maritime trade activities and its effect on economic, social and cultural fields has been described by the Bima Way as a cross-island Marine kingdom. The results of this study suggest that the origins of the Bima Way apper basically because of its

geography, ini which the traditional Milky Way served asa haven for ships. Sailors or merchants who have been looking for spices in the Maluku island must have stopped at the Bima Way to replenish or suppy, then continue on to Maluku in search of spices. As time went on, other activities supporting the Milky Way became an important port in the Nusantara. Not only was there a Bima harbor part of the Bima need that at the time played a significant role in the development of the milky area. The trading dynamics of the Bima harbor did not fall apart because of the muson winds. Northeast and northwest muson winds used by western traders to sail both to the east and to the reverse and the north and southeast muson winds that made the merchants from Makassar more and more intense in nusa Tenggara. Commodities such as rice, timber, and slaves were the main products of the time able to attract traders from other areas to do business. Especially relations with the merchants from Gowa. This prompted the company's intention to trade monopoly in the Bima Way with a contract, and the presence of maritime activity in the port of the Bima Way encouraged the growth and development of a multicultural, culturally diverse life of the Bima empire in the XVII centuries. This type of research is a descriptive study using historical methods, through the steps of (1) heuristic, it uses library studies, (2) criticism, (3) interpretation, and (4) historiography.

Key wowrds: Bima Harbor, Maritime Trade, XVII Century

A. PENDAHULUAN

Kabupaten Bima merupakan salah satu daerah penting di wilayah Nusa Tenggara Barat dibuktikan dengan fakta sejarah bahwa pada masa sebelumnya sejak periode kesultanan abad XVII, Bima adalah salah satu kerajaan yang cukup eksis di kawasan Timur Nusantara yang ditunjang oleh keberadaan pelabuhanya untuk melakukan aktivitas perdagangan maritim.

Sejumlah peninggalan purbakala dan prasasti serta beberapa kutipan dari teks Jawa kuno seperti Nagarakertagama dan Pararaton membuktikan bahwa pelabuhan Bima telah disinggahi sekitar abad ke 10. Waktu orang portugis mulai menjelajahi kepulauan Nusantara, Bima telah menjadi pusat perdagangan yang berarti. Pada dasawarsa kedua abad ke 16, Tomi Pires menggambarkan Bima sebagai pulau yang diperintah raja kafir, dimilikinya banyak perahu serta banyak bahan makanan, seperti daging, ikan, asam, dan juga kayu sapang, yang kemudian di bawa ke Malaka untuk dijual. Jenis kayu Sapang yang dijual tipis, dan harganya di Cina lebih murah dari kayu sapang Siam yang lebih tebal dan lebih bermutu. Serta tidak sedikit komoditas seperti budak dan kuda yang membuat perdagangan di pelabuhan Bima semakin Ramai yang kemudian di eskpor ke pulau Jawa (Aulia, 2013).

Beberapa penelitian telah banyak yang mengungkapkan terkait aktivitas perdagangan di Pelabuhan Bima, misalnya tulisan Sumiyati dalam jurnalnya mengenai Eksistensi Bima dalam perdagangan antara Pulau yang memberikan penjelasan bagaimana Bima menjadi kota pelabuhan yang disinggahi oleh kapal-kapal dan kontribusinya dalam perniagaan di Kawasan Timur Nusantara (Sumiyati, 2018). Penelitian ini memiliki aspek kemiripan dengan kajian yang diteliti oleh penulis yang lebih meniti beratkan pada aktivitas perdagangan di

Pelabuhan Bima abad XVII. Sehingga di harapkan tulisan ini dapat menjadi tambahan bagian dari sejarah pelabuhan Bima.

B. METODE PENELITIAN

Dalam hal ini metode penelitian yang digunakan adalah metode sejarah. Sebagai cara atau prosedur yang sistematis dalam merekonstruksi masa lampu. Terdapat empat langkah metode sejarah yang wajib ada dalam penulisan sejarah yakni:

a. Heuristik

Heuristik adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan topik penelitian. Dapat juga diartikan sebagai langkah awal dalam sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau edivensi sejarah. (Sjamsuddin, 2007) dalam hal ini pengumpulan sumber terkait "Pelabuhan Bima daam perdagangan maritim abad XVII" dilakukan dengan cara penelitian pustaka yaitu dengan mengumpulkan sumber atau data yang berkaitan dengan buku-buku, hasil penelitian, jurnal attauapul makalah. Sumber tersebut diperoleh dari perpustakaan Jurusan Pendidikan Sejarah UNM, Perpustakaan Umum Universitas Negeri Makassar, Perpustakaan Wilayah Provinsi Sulawesi Sekatan, Perpustakaan Umum Universitas Hasanuddin dan beberapa buku yang terkait dengan objek penelitian yang termuat dari berbagai artikel dan internet.

b. Kritik Sumber

Agar diperoleh sumber yang terakurasi maka terdapat dua kritik yakni Kritik ekstern dengan melakukan verifikasi terhadap sumber tulisan agar tidak terperangkap pada dokumen palsu. Kritik Intern yakni menguji keotentikan yang diperoleh dengan mennelaah isi tulisan dan memvandingkan dengan tulisan kainya agar diperoleh data yang kredibel, akurat dan sezaman dengan peristiwa yang diteliti.

c. Interpretasi

Peneliti menginterpretasikan fakta-fakta mengenai pelabuhan Bima peran nya dalam aktivitas perdagangan nusantara.

d. Historiografi

Langkah terakhir adalah menyusun semuan ya menjadi satu tulisan utuh berbentuk narasi kronologi. Sesuai dengan judulnya yakni menggambarkan bagaimana dinamika pelabuhan Bima dalam aktivitas perdagangan di Nusantara

C. TINJAUAN PENELITIAN

1. Keadaan Geografis

Daerah Bima dengan sebutan *Dana Mbojo* terletak di bagian timur pulau Sumbawa provinsi Nusa Tenggara Barat. Bima merupakan kerajaan yang terpenting di pulau Sumbawa maupun di kawasan pulau-pulau Sunda Kecil pada kurun waktu abad ke 17-19. (Haris, et al., 1997). Wilayah Bima pada tahun 1886 tercantum dalam kontrak antara Gubernur Celebes en Onderhooridheden dan Sultan Bima menyebutkan bahwa luas wilayah Kesultana Bima mencapai 156 mil persegi dimana yang terbagi atas wilayah Bima sendiri, dengan pulau-pulau kecil seluas 71,5 mil persegi dan di pulau Flores seluas 84,5 mil persegi. Kesultanan Bima

membawai beberapa wilayah di bagian timur seperti Manggarai, Flores, Sumba, Alor dan Sawu.

Dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya di Nusa Tenggara, Sumbawa memiliki banyak teluk yang membentuk beberapa tanjung besar. Dengan begitu terdapat beberapa pelabuhan yang cukup baik bagi kapal-kapal berlabuh di pantai Barat misalnya terdapat Sumbawa Besar dan di bagian timur pelabuhan Bima yaitu Sape.

2. Teori latar belakang munculnya Pelabuhan

Menurut teori Mahan seorang laksamana muda ahli sejarah maritim Amerika, enam elemen pendukung yang memiliki peran dalam suatu wilayah untuk kemajuan maritimnya. Tiga elemen pertama berkaitan dengan kondisi alam, sedangkan tiga elemen lainnya menyangkut penduduk. Tiga elemen pertama yang berkaitan dengan faktor alam adalah posisi geografi, kondisi wilayah, dan luas wilayah territorial. Tiga elemen berikutnya yang berkaitan dengan penduduk adalah jumlah penduduk, karakter/kebijakan nasional dan kebijakan pemerintah (Hamid 2013)

D. PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pelabuhan Bima

a. Asal Usul Pelabuhan Bima

Muncul dan berkembangnya pelabuhan Bima menjadi sebuah pelabuhan yang penting didukung oleh berbagai faktor yang antara lain geografisnya, keadaan pantai, faktor ekonomis, faktor sosial dan sebagainya. Berkaitan dengan munculnya pelabuhan, menurut teori Mahan ada enam elemen pendukung yang menentukan dapat tidaknya suatu kekuatan maritim yakni kekuatan geografis, bentuk tanah dan pantainya, luas wilayah, jumlah penduduk, karakter penduduk dan sifat pemerintahannya. (Ilmiawan, 2017)

Mengenai hal tersebut ketika masa Sultan Abdul khair Sirajuddin yang merupakan Sultan pertama Bima, pada masa ini tentu saja merupakan awal masa kejayaan kerajaan Bima. Islam mulai diterima dan sekaligus terciptanya hubungan yang lebih intensif antara Gowa dan Bima yang merambah juga pada hubungan perdagangan. Hal ini tidak terlepas dari sikap sultan yang terbuka dengan orang-orang luar yang datang untuk melakukan perdagangan. Disamping sikap sultan yang terbuka tersebut, faktor yang tak kalah penting tentu saja faktor geografis, wilayah Bima yang pada kedudukan strategis jika dilihat dari jalur dan jaringan pelayaran yang menghubungkan antara bagian barat dan bagian timur nusantara. Hal ini berkaitan dengan perkembangan lalu lintas perdagangan di Nusantara pada masa tradisional yang imbasnya terjadi pada Bima sehingga dari adanya jaringan dagang yang lebih luas antara pasar pelabuhan mendorong pula munculnya dinamika perdagangan pada pelabuhan singgah dalam hal ini adalah pelabuhan Bima. Karena jika melihat pada masa lampau dapat disebutkan bahwa hubungan Nusa Tenggara tampak awalnya berlangsung dengan Jawa ketika kekuasaan Majapahit, ditandai pada saat itu Jawa mulai mengembangkan perdagangannya dengan mengumpulkan rempah-rempah dari daerah Timur yakni Maluku yang dibarter dengan beras untuk memenuhi kebutuhan pasar. Selain pedagang Jawa muncul kemudian kekuatan dagang baru yakni Gowa (Makassar), semangat orang-orang Bugis Makassar menyebar melakukan perniagaan sampai ke pulau Nusa Tenggara maka hal itu menyebabkan para pemukiman yang berada disekitar pantai tampak semangat ikut dalam perdagangan sekaligus

menjadikan hubungan saling bergantung antara pusat-pusat di bagian barat dan daerah bagian timur, yang membuat lalu lintas perdagangan berkembang. Apabila teori tersebut dihubungkan dengan pelabuhan Bima maka teori Mahan sangat mendukung alasan pelabuhan Bima menjadi sebuah pelabuhan yang ramai.

b. Sejarah Bima sebagai Kawasan Maritim

Aktivitas maritim di Bima menurut Bambang Sulistyono diperkirakan sejak abad ke-10 pada masa kerajaan Kediri di Jawa dengan bukti adanya situs Wadu Pa'a (batu pahat) di Bima yang berhuruf Pallawa peninggalan Hindu Budha, meskipun tidak disebut tentang Bima tetapi nama Sumbawa sudah muncul di panggung sejarah Nusantara, ketika pada Abad ke-14 balatentara Majapahit melakukan ekspedisi ke arah timur sampai ke Dompu, Sape, hingga Nusa Cendana. Sampai akhir abad ke-19 nama Bima mulai dikenal dalam dunia pelayaran, ketika pelabuhannya menjadi salah satu pusat kegiatan bongkar muat barang-barang yang akan diperdagangkan dengan Kerajaan Gowa dan sekitarnya. Kegiatan pelayaran di Bima makin ramai setelah agama Islam mempengaruhi Bima pada Abad XVII, pola hidup masyarakat yang sebelumnya bercocok tanam, memelihara mulai melakukan aktivitas jual beli (perdagangan) dengan adanya pasar sebagai tempat pertukaran barang (jual beli). (Tafiqurrahman, 2012)

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya jejak pabise yang merupakan jejak kejayaan armada laut Bima Abad ke 15. Bukti tersebut momentum penting perluasan wilayah kerajaan Bima ke Manggarai dan sekitarnya hingga Solor yang bertahan hingga Abad ke-19 setelah kemudian dibubarkan oleh Belanda sebagai intrik untuk memkasakan kesultanan Bima agar tidak Berjaya di laut dan menjadi agraris. (Ismail & Malingi, 2018)

2. Dinamika Pelabuhan Bima Dalam Perdagangan Maritim Abad XVII

a. Pelayaran dan Manfaat Muson

Dikawasan Indonesia di pengaruhi oleh dua muson utama yaitu muson barat laut dan muson timur laut, muson barat laut (bulan September sampai Mei) dan pada masa ini para pelayar dari arah barat yaitu pedagang dari arah Jawa memanfaatkan muson barat untuk berlayar ke Maluku, angin muson timur laut (bulan Juni hingga September) dimanfaatkan untuk berlayar kembali ke barat dari arah timur. Dari dua muson utama tersebut ada dua muson selipan yaitu muson utara yang berlangsung pada bulan Januari yang terselip pada muson Barat Laut dan pada saat muson Timur Laut bertiup juga muson Tenggara yang berlangsung pada bulan juni. Muson ini dipengaruhi juga oleh terjadinya angin darat dan laut serta arus laut yang mengikuti arah angin sehingga membentuk jaringan pelayaran Utara-Selatan. Pada muson Tenggara pedagang Bugis-Makassar menggunakannya untuk berlayar ke kepulauan Nusa Tenggara seperti ke Pulau Sumbawa, Lombok, dan arah Nusa Tenggara Timur. (Sumiyati, 2011)

Pelaut Makassar menggunakan muson utara untuk berlayar ke selatan melewati laut Flores menuju pulau Sumbawa, perairan Nusa Tenggara Timur hingga ke pantai utara Australia dan sebaliknya Muson Tenggara mengantarkan mereka kembali ke wilayah utara. Dengan adanya muson yang mendukung serta letak geografis yang dekat antara pulau Sumbawa dengan Sulawesi Selatan menciptakan hubungan yang intens antara wilayah di Selatan dengan wilayah di utara dalam hal ini Bugis-Makassar, Selayar, Wajo dengan orang-orang di Bima, Sumbawa, Dompu dan Lombok.

Pelayaran dengan menggunakan angin muson sebenarnya tergambar dalam sebuah perjalanan yang dilakukan oleh Sultan Abdul Hamid Sultan dengan iringan

banyak kapal-kapal pada tanggal 16 April 1796 sultan turun dari Istana untuk berangkat ke Pelabuhan Bima dan berlayar ke Makassar. Sebelum berangkat sultan bersama para mentri-mentri sampai juru tulis dan para juru mudi singgah di Wadu Pa'a untuk kemudian membicarakan hari baik untuk berlayar, sultan memerintahkan untuk melihat kondisi kapal yang akan digunakan untuk berlayar serta mencatat orang-orang yang ikut dalam perjalanan tersebut agar dapat menyesuaikan dari daya tampung kapal. (Loir, 2004)

b. Komoditi Dagang

Komoditi penting pada perdagangan di Pelabuhan Bima

1) Beras

Jika rempah-rempah menjadi komoditi penting di di Nusantara untuk keperluan dagang dengan pedagang asing. Maka beras menjadi komoditi penting untuk keperluan konsumsi. (Syafiera & Alrianingrum, 2016). Beras yang berperan sebagai mata rantai penghubung antara sumber rempah-rempah di Maluku dengan pasaran internasional di Malaka menjadikan kedudukan Bandar-bandar Jawa amat penting. Produksi beras Jawa sendiri belum cukup untuk memenuhi kebutuhan pasar, oleh karena itu kekurangannya harus dicarikan di daerah lain. Kerajaan Bima sebagai daerah produsen beras di kawasan selatan mulai mendapatkan perhatian. Mengingat letak geografi yang strategis yang terletak pada titik antara Jawa dan Maluku, bukan mustahil pedagang Jawa berdagang langsung dengan Bima di samping dengan Gowa. Kunjungan langsung mereka akan menambah pengalaman baru bagi orang Bima guna melibatkan diri secara langsung ke dalam perdagangan antar pulau. (Tajib, 1995)

2) Budak

Menurut sumber VOC dari 10.000 budak yang dibawa ke Batavia selama dua dekade (1661-1682), 24% diantaranya berasal dari Bali. Bahwa banyak budak Nusa Tenggara dikeluarkan melalui Bali maka paling sedikit perkiraan jumlah budak yang diekspor dari Bali dapat kiranya diterapkan pula untuk lingkungan di kepulauan Sumbawa dengan alasan geografisnya yang berdekatan dan hal ini di dukung oleh pendapat dari C. Lekerder menyebut bahwa Sumbawa, Flores, Timor merupakan sumber dari datangnya budak-budak. Sehingga dari Bima sendiri dilaporkan pada abad 17-18 Bima mempunyai penunjang berupa budak yang dimasukkan sebagai pajak. (Haris, et al., 1997)

3) Hasil Hutan : Kayu Cendana, Kayu Sapan, Lilin Lebah

Pada abad ke 17 di pasaran Amsterdam kayu sapan mempunyai nilai yang sangat tinggi, hingga dapat dibandingkan dengan Lada. Melihat peluang tersebut Belanda berhasil memaksakan monopoli di Bima, orang belanda berusaha memperoleh pemasukan 5000 pikul (310 ton) setiap tahunnya. Bima berhasil memasok 7140 pikul (440 ton) dan 5358 pikul (330) pada tahun 1794. Pada masa itu Kompeni membayar 1 rixdollar per pikul, yang dibayar dengan uang tunai atau berupa barang seperti kain, senjata, dan peluru dan harga tersebut berlaku sampai awal abad ke 19. (Loir, et al., 2010)

Dalam laporan kaptan Jan Fransen yang tercatat dalam Dagregister tahun 1681, suplai sapan dari 1774 pikul hingga mencapai 15.000 pikul dengan bayaran mencapai 2000 rd (mata uang dahulu jika sekarang mencapai miliaran rupiah). (Fahrurizki, 2017)

4) Kuda

Tidak banyak data sejarah yang menjelaskan secara detail mengenai kuda yang diekspor pada abad ke 17 keluar setiap tahun nya. Dalam kidung Ronggo Lawe disebutkan bahwa Kuda yang baik dapat diperoleh di salah satu daerah di Bima yaitu Kore. F.H. van Naerssen berpendapat bahwa adanya ternak Kuda di Bima

telah dikenal sejak awal berdirinya kerajaan Majapahit. Kuda Bima yang turut merintis berdirinya kerajaan tersebut dimulai dari perang Majapahit dan Daha (Kediri). Hal tersebut terjadi bukan tidak mungkin karena kontak dagang Bima dan Jawa yang memang sudah berlangsung lama, hubungan dagang dan diplomasi terjalin berawal dari politik perkawinan pada era Raja Bima yang bernama Maharaja Indratarati (1350-1370), dimana istri dari Raja tersebut berasal dari bangsawan Jawa kemudian melahirkan Raja Manggampo Jawa yang merupakan Raja Bima ke sembilan (1370-1400). (Fahrurizki, 2018).

c. Undang-Undang Bandar Bima

Undang-undang Bandar Bima merupakan hukum adat yang terdiri dari 7 pasal dan 5 pasal diantaranya mengatur tentang perniagaan di pelabuhan Bima dan pelabuhan wilayah yang berada di bawah naungan kesultanan, pasal ke 2 yang mengatur perniagaan di wilayah taklukan Bima yaitu Manggarai, pasal yang berlaku di Manggarai banyak yang mengatur tentang budak dan hamba sahaya yang lari, Dalam pasal 3 merupakan perjanjian antara Sultan Bima dengan dua datu yang mengajarkan Islam di tanah Bima yaitu pedagang Melayu di Bima dibebaskan dari Bea Cukai. Pasal 4 merupakan pasal yang mengatur hukum umum dimana mengatur tentang kecelakaan yang terjadi di pelabuhan Bima. Pasal ke 5 merupakan pasal yang ditulis karena adanya perjanjian Bongaya dimana Bima ikut sebagai salah satu yang menjadi bagian bagian dalam perjanjian tersebut. Dalam pasal ini pihak Belanda menginginkan pelabuhan Bima menjadi pelabuhan yang juga berada di bawah kontrol Belanda dan kapal milik Belanda yang berniaga di bebaskan dari Bea cukai. Perjanjian ditandatangani pada tanggal 1 Oktober 1669 mengharuskan Bima tidak menjual kayu sapan dan damar kepada pihak manapun kecuali kepada Kompeni Hindia Belanda. Sedangkan pihak Bima tidak boleh memasukkan pedagang-pedagang lain tanpa seizin kompeni, pedagang yang dimaksud ialah yang berasal dari Hindia, Jawa, Melayu, Aceh, Siam, dan lain-lain. Kemudian ada pula keinginan agar raja Bima membebaskan Kompeni dari pungutan hasil Bandar atau cukai yang keluar masuk di pelabuhan. (Maryam, 2004)

3. Peranan terhadap Bidang Sosial Budaya dan Ekonomi

a. Bidang Sosial Budaya

Orang-orang Melayu tidak hanya dikenal sebagai pedagang yang ulet dan handal, tetapi mereka juga dikenal sebagai perantara dalam penyebaran Islam dan mengantarkan budaya Melayu ke daerah diantaranya adalah Bima. Datuk Ri Banda dan Datuk Ri Tiro, oleh dua orang ini banyak memberi pengaruh salah satunya adalah kebudayaan Melayu dengan notabene bercorak Islam kemudian berkombinasi dengan kearifan budaya lokal dalam kehidupan masyarakat Bima yang dimana kebiasaan dari masyarakat bima yang gemar menggunakan sarung tenun dalam aktifitas sosial nya yakni model busana Rimpu. Rimpu adalah busana adat harian tradisional yang berkembang sejak kesultanan ke-17 di Bima sebagai identitas bagi wanita muslim, maka tidak lain manfaat dari Rimpu sendiri adalah guna menutup aurat wanita yang dianggap sudah akil Baligh. Tidak hanya agama juga kebudayaan Melayu berakulturasi dengan Bima, berbagai jenis kesenian hingga aksara Bima mulai diganti dengan aksara Arab-Melayu (Jawi). Hingga terciptanya suatu event yang bersejarah yakni *Hanta Ua Pua* sebagai symbol kekuatan dan kecintaan pada Islam. Hanta U'a Pua sendiri merupakan bentuk Islamisasi atau penanaman nilai-nilai keislaman di kalangan masyarakat Bima

yang baru mengenal Islam. Dalam pengaplikasiannya kegiatan ini melaksanakan upacara peringatan hari kelahiran nabi Muhammad SAW. (Ilmiawan, 2017).

Bukti kuat lainnya bahwa adanya pengaruh budaya Melayu datang di Bima yakni, di sebelah barat dan timur pelabuhan Bima terdapat perkampungan atau pemukiman orang-orang Melayu yang oleh orang Bima disebut *Kampo Melayu* sedangkan penghuninya disebut *Dou Melayu*.

b. Bidang Ekonomi

Potensi alam yang berkaitan dengan perkembangan aktivitas pelabuhan Bima dikarenakan hasil alam bernilai ekonomi diangkut keluar melalui pelabuhan. Komoditi itu meliputi produk dari sektor perdagangan terutama pertanian dan peternakan yang dihasilkan dalam menunjang aktivitas pelabuhan Bima. Kondisi masyarakat, secara umum aktivitas pemerintahan dan ekonomi daerah Bima terpusat di wilayah kota yang letaknya berdekatan dengan pelabuhan, secara tidak langsung kebutuhan masyarakat sangat bergantung di sektor maritim, terutama di bidang jasa dalam hal ekspor-impor komoditas peternakan dan fasilitas teknologi belum ada pada saat itu maka secara manual dalam memudahkan pengangkutan barang ekspor maupun impor di pelabuhan semua bergantung pada kemampuan manusia oleh karena itu jasa angkutan seperti tukang pikul yang dulunya sangat bermanfaat keberadaannya guna membawa barang-barang ekspor ke kapal asing. Hal lainnya yakni juga yang tidak kalah pentingnya berpengaruh terhadap pemasukan kesultanan Bima yang menggantungkan pemasukan dari pajak-pajak, kapal asing yang datang singgah bersandar di pelabuhan Bima. Ketentuan pelabuhan Bima yang berlaku menerapkan pajak sebesar 3% untuk ekspor. Disebutkan bahwa yang bergelar syahbandar lah petugas yang bekerja dalam mengatur ketertiban di pelabuhan. (Ilmiawan, 2017)

E. KESIMPULAN

Munculnya pelabuhan Bima dilatar belakangi oleh berbagai faktor antara lain Pertama, Geografisnya yang berada pada posisi strategis yakni pada jalur pelayaran dan perdagangan nusantara. Hal ini berhubungan dengan teori bahwa jalur pelayaran menentukan munculnya pelabuhan. Kedua, keadaan pantai Bima sehingga memungkinkan penduduknya turun kelaut dan lebih bergairah untuk mencari hubungan keluar melalui laut yang tentu hubungan ini memerlukan pelabuhan. Bukti sejarah adanya pelabuhan Bima tidak terlepas dari sejarah terbentuknya Kerajaan Bima yang diperkirakan sudah ada sejak abad ke 10 pada masa kerajaan Kediri di Jawa dengan Bukti adanya situs Wadu Pa'a (batu pahat) di Bima yang berhuruf Pallawa peninggalan Hindu dari Jawa.

Dinamika perdagangan yang terjadi di pelabuhan Bima tidak terlepas karena adanya Angin Muson yang bermanfaat bagi keberadaan pelabuhan Bima dalam aktivitas perdagangan di Nusantara yang pada saat itu sebagai pelabuhan yang ramai untuk dikunjungi dan pusat perniagaan di jalur selatan dari Malaka ke Maluku ataupun sebaliknya. Komoditi utama yang dihasilkan seperti beras, kayu sapan, kuda maupun budak sebagai hasil utama saat itu mampu menggait para pedagang-pedagang dari daerah lain untuk datang melakukan perniagaan. Dengan begitu melihat makin meningkatnya aktivitas perdagangan di Pelabuhan Bima, telah mendorong VOC untuk melakukan upaya monopoli perdagangan di pelabuhan Bima dengan cara melakukan perjanjian atau kontrak dengan Sultan Bima yang dikenal dengan perjanjian Admiral Speelman pada tahun 1669.

Dampaknya dalam bidang sosial budaya, pelabuhan Bima yang merupakan tempat interaksi dari masyarakat dari berbagai daerah kelompok sosial, baik karena perbedaan ras, etnik, bahasa maupun profesi sekaligus juga menjalankan pertukaran informasi dan simbol-simbol budaya yang menyertainya. Dalam bidang ekonomi dengan dampak adanya perdagangan yang berlangsung di pelabuhan Bima pasti akan juga dimanfaatkan bagi perkembangan kesultanan Bima pada saat itu. Baik melalui hasil pajak dari kapal-kapal yang datang bersandar maupun pajak perdagangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, R. N., 2013. Rimpu: Budaya Dalam Dimensi Busana Bercadar Perempuan Bima. *Jurnal Studi Al'Quran*, Volume 9, p. 2.
- F., 2017. *Mbojoklopedia (Jejak Langkah Sejarah & Budaya)*. [Online] Available at: www.mbojoklopedia.com/2017/10/kisah-raja-kayu-sapan-dari-Sumbawa.html?m=1 [Accessed Selasa Mei 2020].
- F., 2018. *Mbojoklopedia : Kuda Bima Kuda Perang Majapahit*. [Online] Available at: Mbojoklopedia.com/2018/06Kuda-Bima-Kuda-Perang-Majapahit.html?m=1 [Accessed Kamis Mei 2020].
- Hamid, Abd Rahman. 2013. "Sejarah Maritim Indonesia." *Yogyakarta: Ombak*.
- Haris, T., Zuhdi, S. & Wulandari, T., 1997. *Kerajaan Tradisional di Indonesia : Bima*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- I., 2017. Bandar Bima Pada Abad XVIII. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, Volume 3, p. 271.
- Ismail, M. H. & Malingi, A., 2018. *Jejak Para Sultan Bima*. Bima: CV. Adnan Printing.
- Loir, H. C., 2004. *Kerajaan Bima dalam Sastra dan Sejarah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Loir, H. C., Abdullah, M. Q., Fathurahman, S. O. & Salahuddin, S. M., 2010. *Iman dan Diplomasi: Serpihan Sejarah Kerajaan Bima*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Maryam, S., 2004. *Hukum Aday Undang-Undang Bandar Bima*. Mataram: Lengge.
- S., 2011. *Pelayaran dan Perdagangan Maritim di Kesultanan Bima abad ke 19*, Makassar: UNHAS.
- S., 2018. Eksistensi Bima dalam Pelayaran dan Perdagangan Antar Pulau. *Diakronika*, Volume 18, p. 34.
- Sjamsuddin, H., 2007. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Syafiera, A. & Alrianingrum, S., 2016. Perdagangan di Nusantara Abad ke -16. *Avatara e-Journal Pendidikan Sejarah*, Volume 4, p. 732.
- T., 2012. *Sejarah Pelabuhan Bima*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tajib, A., 1995. *Sejarah Dana Mbojjo*. Jakarta: PT Harapan Masa (PGRI).

